

akan dilakukan secara penuh dan efektif hanya pada bulan Desember – April dan pemeliharaan akan dilakukan dalam jumlah lebih kecil pada bulan Mei – November. Pemeliharaan diawali dengan penyediaan dan pemilihan benih berkualitas. Keterbatasan dan kesulitan suplai benih menjadikan pembudidaya lebih sering memelihara benih seadanya dari hasil tangkapan alam sehingga hasilnya pun terkadang sangat jauh dari harapan.

Kepiting Bakau yang dipelihara hanya mengandalkan benih lokal dengan berat rata-rata sekitar 100 – 200 gram per ekor. Penebaran benih dilakukan pada pagi atau sore hari saat air laut pasang dengan padat tebar yang bervariasi yaitu antara 2 – 3 ekor/m² atau 4 – 5 ekor/m², sedangkan pemeliharaan dengan menggunakan keramba menerapkan padat tebar 20 – 25 ekor/ m². Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2009) menjelaskan bahwa penebaran benih sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari dengan padat tebar berkisar antara 1 – 2 ekor/m² dan rasio perbandingan jantan dan betina adalah 1 : 1 dan penebaran diawali dengan proses perendaman menggunakan desinfektan terlebih dahulu.

Pemberian pakan dilakukan hanya 1 kali sehari sebanyak 5 Kg per 100 Kg Kepiting Bakau berupa ikan rucah, keong mas atau sejenis kepiting yang biasa disebut "*wideng*" yang berasal dari hasil tangkapan alam oleh masyarakat di sekitar tambak. Pemberian pakan akan ditingkatkan saat memasuki 7 - 10 hari terakhir menjelang panen untuk meningkatkan bobot dan pertumbuhan Kepiting Bakau.

Gangguan hama dan penyakit sangat jarang terjadi dalam budidaya Kepiting Bakau dan umumnya pembudidaya tidak menerapkan upaya khusus terkait pengendalian hama dan penyakit, sehingga bila terjadi serangan penyakit umumnya pembudidaya akan membiarkan kultivan budidayanya sembuh dengan sendirinya atau dibiarkan mati begitu saja. Bahkan mereka sangat terbiasa bila terjadi serangan penyakit atau kematian massal, hewan yang terserang akan diambil dan dijadikan pakan bagi hewan budidaya lain yang masih sehat atau akan dibiarkan teronggok dan mengering dengan sendirinya di areal tambak mereka. Praktek budidaya seperti ini tentu sangat tidak sehat dan akan memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan. Kepiting Bakau yang telah mati dan dijadikan pakan bagi yang lainnya dapat berpotensi menimbulkan serangan penyakit secara luas.

Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pergantian air, pengolahan tanah dasar secara rutin, penyaringan air sebelum digunakan sebagai media pemeliharaan dan pemberian *feed additive* seperti vitamin C dengan dosis 2 – 4 gram/kg pakan secara periodik. Penggunaan obat-obatan kimia merupakan alternatif paling akhir jika cara pencegahan dianggap kurang berhasil.

Budidaya penggemukan Kepiting Bakau dilakukan selama 25 hari pemeliharaan tergantung pada pencapaian ukuran, laju pertumbuhan dan kondisi pasarnya. Panen biasanya dilakukan pada pagi hari didahului dengan pengurangan air media yang dilakukan sejak malam hari sebelumnya, sehingga air telah berkurang ketika dimulai pemanenan yang akan memudahkan proses pemanenan. "Kegiatan panen 'duakukan bien' tenaga' teranpu' yang' ukur' tetinasa' -torenggany, -torenggata' setru menyimpan Kepiting Bakau secara manual dengan menggunakan bantuan alat semacam besi pengait dan serok, peralatan ini digunakan untuk panen total maupun selektif.

Produksi Kepiting Bakau siap jual yang berhasil dicapai oleh tiap pembudidaya tidak sama karena sangat tergantung pada skala usahanya. Tambak H. A. Malik, menurut informasi yang diperoleh selama penelitian, dengan total jumlah Kepiting Bakau yang dipelihara sekitar 150 Kg per siklusnya dalam 1 petak tambak seluas 5.000 m² mampu memproduksi sekitar 100 – 150 Kg saat panen. Artinya bila dikonversikan, produksi Kepiting Bakau yang mampu dicapai setiap siklus adalah sekitar 200 – 300 Kg per hektar. Sehingga dalam 6 kali siklus pemeliharaan setiap tahunnya dapat dicapai hasil sekitar 600 – 900 Kg per tahun. Tambak yang dikelola oleh Kelompok Pembudidayaan Kepiting "Mina Karya Utama" dengan memanfaatkan 4 petak tambak yang masing-masing memiliki ukuran 170 – 180 m², dalam setiap petaknya dipelihara Kepiting Bakau sebanyak 100 Kg per siklus. Produksi yang dicapai selama sekitar 25 hari pemeliharaan adalah sekitar 100 – 125 Kg per petak saat panen. Sehingga total produksi per siklus dapat mencapai sekitar 400 – 500 Kg. Jadi dalam satu tahun dengan 6 kali siklus pemeliharaan dapat dicapai produksi sekitar 2.400 – 3.000 Kg.